



MASJID JAMI' TUA PALOPO

OLD CONGREGATIONAL MOSQUE PALOPO

Muhammad Ali Saputra

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Email: dianpermana30@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima</p> <p>1 Januari 2013</p> <p>Revisi I</p> <p>20 Januari 2013</p> <p>Revisi II</p> <p>27 Februari 2013</p>	<p><i>Penelitian-penelitian arkeologi terhadap masjid-masjid kuno di Indonesia memperlihatkan arsitektur dan gaya yang berbeda dengan masjid-masjid di Timur Tengah. Masjid-masjid kuno di Jawa mendapat pengaruh dari arsitektur pra-Islam (Hindu-Buddha) dan arsitektur lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan arsitektur Masjid Jami' Tua Palopo yang berada di Sulawesi Selatan, sebuah wilayah yang tidak memiliki akar pengaruh agama Hindu-Buddha. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara dan laporan-laporan penelitian terdahulu tentang subjek yang sama, lalu dianalisis dengan metode analisis artefak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek arsitektur dan gaya bangunan masjid tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa masjid kuno di Jawa dan bangunan candi Hindu-Buddha di sana.</i></p> <p>Kata Kunci: Masjid Jami' Tua, Arkeologi, Palopo</p> <p><i>Archaeological researches on Indonesian earlier mosques show difference in architecture and style compared to those in Middle East. Earlier mosques in Java are supposed to be influenced by pre-Islamic architecture (Hindu-Buddha) and by local one. This research is intended to describe architecture of Masjid Jami' Tua Palopo (Old Congregational Mosque Palopo) which is located in South Sulawesi, an area in which Hindu-Buddha religion has no root. Data is collected through observation, interviews, and reports of earlier researches on the subject then analysed with artefact analyses method. The result showed that some architectural and style aspects of this old mosque building apparently have similarity with earlier mosques in Java and with some Hindu-Buddha candis (sacred buildings) in Java.</i></p> <p>Keywords: Masjid Jami' Tua, Archaeology, Palopo</p>

Pendahuluan

Bangunan masjid merupakan hasil rancang bangun yang disesuaikan dengan alam dan budaya masyarakat setempat.¹ Kasus tersebut dapat diamati dari konstruksi bangunan masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia. Berbeda dengan masjid-masjid serupa yang berada di wilayah Timur-Tengah, atap masjid-masjid kuno di nusantara tidaklah mengambil bentuk kubah, tapi mengambil bentuk atap tumpang, bahkan ada yang bertingkat seperti seperti dua tingkat yang terlihat pada masjid Agung Cirebon, lima tingkat seperti pada Masjid Agung Banten, hingga tujuh tingkat pada Masjid Agung lama Ternate. Mengenai bentuk tumpang pada atap masjid-masjid kuno di nusantara, Pijper berpandangan bahwa bentuk tumpang tersebut mungkin berasal dari bentuk meru pada masa Hindu-Jawa.² Hal ini tidaklah mengherankan karena sebelum kedatangan Islam di Nusantara, mayoritas masyarakat Indonesia (khususnya di Pulau Jawa) menganut ajaran Hindu-Buddha. Menara Masjid Agung Kudus, misalnya, menunjukkan struktur bangunan yang mirip dengan bangunan kulkul di Bali atau candi Hindudi Jawa Timur.³ Namun bagaimana dengan masjid-masjid kuno di wilayah-wilayah yang kurang mendapat sentuhan dan

pengaruh Hindu-Buddha seperti pada kawasan timur Indonesia memunculkan tanda tanya: apakah pengaruh demikian juga muncul atautidak?

Salah satu wilayah di kawasan timur nusantara yang memiliki potensi arkeologi Islam adalah wilayah Luwu yang dahulu merupakan pusat kekuasaan Kedatuan Luwu di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1604 M (?) atau mungkin tahun 1615 menurut Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan⁴, dibangun sebuah masjid yang dikenal dengan nama Masjid Jami' Tua di Palopo. Inilah bangunan masjid yang pertama kali dibangun di wilayah Sulawesi Selatan, suatu wilayah yang masyarakatnya tidak menampakkan pengaruh religi Hindudan Buddha. Bangunan yang terletak di kota Palopo ini meski sudah mengalami perluasan, namun bangunan asli tidak mengalami perombakan. Bentuk dan konstruksi dindingnya terbuat dari batu cadas yang dibentuk menjadi blok-blok segi empat yang sangat tebal. Konstruksi tersebut mungkin hanya satu-satunya di Indonesia atau bahkan di dunia.⁵ Bangunan ini juga memiliki hiasan pelipit rata, pelipit sisi genta, dan pelipit belah rotan pada bagian luar dindingnya. Di bagian dalamnya, terdapat mihrab yang dari luar bangunan bentuknya terlihat seperti "genta" atau "stupa".⁶ Hal yang juga unik, keberadaan sebuah

¹Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

²Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa ke Masa*, Kudus: Menara Kudus.

³Pijper, G.F., "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", dalam: Tudjimah (Penerjemah). 1984. *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, Jakarta: Penerbit UI Press, h.14-66.

⁴Haris, Tawalinuddin. "Mesjid Luwu: Sebuah Tinjauan Arsitektur", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)*, IV, Cipanas 3-9 Maret, 1986. (I. *Evolusi Manusia, Lingkungan Hidup, dan Teknologi*). Jakarta: Proyek P3 Depdikbud, 1986.

⁵Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁶Haris, Tawalinuddin. *Op. Cit.*.. h. 7-12

makam di bawah mimbar masjid yang konon adalah makam sang arsitek masjid, mungkin satu-satunya makam yang berada di bawah mimbar masjid. Keunikan-keunikan demikian merupakan hal yang menarik untuk diamati dan diteliti lebih lanjut.

Atas dasar paparan yang dikemukakan dahulu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk bangunan Masjid Jami' Tua Palopo?, dan (2) Unsur-unsur pengaruh apakah yang tampak pada bentuk bangunan masjid tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek arsitektur dari bangunan Masjid Jami' Tua Palopo dan pengaruh-pengaruh yang tampak padanya.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: (1) Manfaat Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai masjid-masjid kuno di Sulsel secara umum, dan Masjid Jami' Tua Palopo secara khusus, dan (2) Manfaat Praktis, penelitian diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perawatan dan pemugaran Masjid Jami' Tua Palopo.

Ada sejumlah kepustakaan yang mengupas sejarah Islam Luwu maupun Masjid Jami' Tua Palopo sebagai peninggalannya. Syamzan Syukur⁷ memberikan serta melakukan analisis terhadap proses Islamisasi yang berjalan di daerah tersebut. Tulisannya lebih memfokuskan pada perspektif sejarah dan hanya menyinggung sedikit tentang Masjid Jami' Tua Palopo. M. Irfan

⁷Syukur, Syamzan. 2009. *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama R.I.

Mahmud⁸ mengkaji kota Palopo dari perspektif arkeologi dan hanya sedikit menyorot Masjid Jami' Tua Palopo. Yulianto Sumalyo⁹ secara singkat juga menggambarkan masjid ini dalam perspektif arsitektur. Sementara kepustakaan yang secara khusus mengangkat Masjid Jami' Tua Palopo sebagai objek kajiannya antara lain adalah Abdul Muttalib¹⁰ yang memuat deskripsi analitis tentang fungsi elemen Masjid Tua Palopo. Tawalinuddin Haris¹¹ menulis tinjauan arkeologi terhadap bangunan masjid ini. Ia mengungkap keunikan-keunikan Masjid Jami' Tua Palopo ini. Karya serupa adalah tulisan Muhaeminah¹² yang meninjau arsitektur masjid tersebut pada aspek simbolik beberapa elemennya. Penelitian ini adalah kelanjutan dan perluasan dari penelitian-penelitian terdahulu dalam menggali lebih lanjut aspek arkeologi bangunan tersebut maupun keunikan-keunikannya serta menjejaki pengaruh-pengaruh yang ikut membentuknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatif, yaitu penelitian yang hendak memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ada serta memberikan penjelasan tentang

⁸Mahmud, M.Irfan. 2003. *Kota Kuno Palopo Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*, Makassar: Masagena Press.

⁹Sumalyo, Yulianto. 2000., *Op., Cit.*

¹⁰Muttalib, M.Abdul. 1987. *Masjid Tua Palopo*. Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

¹¹Haris, Tawalinuddin. *Op. Cit.*. h. 7-12

¹²Muhaeminah. 1996. *Arsitektur Masjid Kuna Palopo*. Laporan Penelitian, Puslit Arkenas Balai Arkeologi Ujungpandang. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.

fenomena tersebut.¹³ Penelitian ini berlokasi di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan mulai tanggal 10-25 Juli 2010. Adapun tahapan dalam penelitian ini mencakup:

1. Tahap Pengumpulan Data

Ada dua macam data yang akan dikumpulkan, yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan dikumpulkan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah yang terkait. Sementara data lapangan diperoleh dengan langkah survei. Dalam melakukan survei, peneliti melakukan pengamatan terhadap data-data fisik berupa unsur dan struktur bangunan masjid. Data survei juga diperoleh dengan melacak informasi dari penduduk setempat melalui wawancara.

2. Tahap Pengolahan Data

Untuk mengupas aspek arkeologis, maka pada tahap pengolahan data ini dilakukan analisis morfologi, dimana variabel-variabel yang akan diamati mencakup bagian kaki, tubuh, dan atap. Variabel lain yang juga akan diamati adalah ragam hias (jika ada).

Pembahasan

Sebelum Islamisasi merambah Tanah Luwu, masyarakat di wilayah ini menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka meyakini bahwa setiap benda-benda, baik itu hidup ataupun benda mati, memiliki roh yang jika tidak diberikan sesajian akan menimbulkan malapetaka. Masyarakat Luwu juga meyakini adanya kekuatan jahat berupa makhluk halus. Selain percaya dan memuja roh-roh dan makhluk-makhluk halus, masyarakat Luwu tersebut juga meyakini adanya Dewata Seuwwae, Sang Pencipta dan pusat kekuatan alam semesta, serta

dewa-dewa leluhur lainnya.¹⁴ Ajaran Hindudan Buddha sebagai suatu agama boleh dikata sama sekali tidak menyentuh kehidupan masyarakat Luwu dan Sulawesi Selatan pada umumnya, dikarenakan sulitnya melacak jejak-jejak keberadaannya dalam bentuk material sebagaimana tinggalan bangunan candi di Pulau Jawa dan Sumatera.

Proses Islamisasi di Tanah Luwu berawal dari kedatangan tiga orang datuk asal Minangkabau, yaitu Khatib Sulaiman, Khatib Bungsu, dan Abdul Ma'mur pada akhir Abad XVI M. Ketiganya pertama kali berlabuh di Bua, sebuah pantai yang terletak sekitar 20 km sebelah selatan Kota Palopo. Setelah bertemu dan berdialog dengan Tandipau, pejabat pemerintah setempat yang menjadi bawahan Datu Luwu, mereka diantar ke Malangke untuk bertemu dengan Sang Datu Luwu yang bernama La Patiware Daeng Parabu. Datu Luwu akhirnya bersedia menerima agama Islam pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H/ 1603 M.¹⁵ Beliau digelar Sultan *Muhammad Waliyyul Mudharuddin* yang setelah wafatnya dijuluki *Matinroe ri Ware'*. Pengganti beliau adalah putra beliau sendiri yang bergelar Sultan Abdullah Muhiddin *Matinroe ri Malangke* yang mangkat tahun 1637 M.¹⁶ Beliau memindahkan ibukota kerajaan dari Malangke ke Wara' (Palopo) sembari meneruskan penyebaran Islam di wilayahnya.

Tidak diketahui dengan pasti kapan Masjid Jami' Tua Palopo ini dibangun namun diperkirakan pada masa pemerintahan Sultan Abdullah. Braam Morris menyebut perkiraannya

¹³Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas, Cetakan Kedua.

¹⁴Nawir. 1997. *Sejarah Islam di Luwu*. Ujungpandang: Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Depdikbud.

¹⁵Haris, Tawalinuddin. *Op. Cit.* h. 7-12

¹⁶Syukur, Syamzan., *Op., Cit.*

dari masa awal perkembangan Islam di Luwu, sekira tahun 1610 M. Laporan Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan menyebutkan angka tahun 1615 sebagai tahun pembuatannya.¹⁷ Mungkin juga masjid ini mulai dibangun pada masa pemerintahan La Patiware sendiri, karena menurut Sanusi Dg. Mattata, selain memindahkan ibukota kerajaan dari Malangke ke Wara', Sultan Abdullah juga memerintahkan untuk menyempurnakan bagian-bagian masjid yang belum selesai.¹⁸ Selama ini yang umum diketahui tahun pembuatan Masjid Jami' Tua Palopo adalah 1604 M. Angka tahun ini merujuk pada angka tahun yang tertera pada tiang utama masjid tersebut.

Pawiloy¹⁹ menyatakan bahwa Masjid Jami' Tua Palopo ini mulai dibangun setelah Patipasaung (Sultan Abdullah) memindahkan ibukota kerajaan Luwu dari Malangke ke Palopo pada tahun 1619 M. Bangunannya kokoh, bentuknya unik, memiliki tiang agung yang terbuat dari kayu yang kuat dan keras. Pembangunannya diarsiteki seorang tukang yang ahli membuat menara bernama Pong Mante yang didatangkan dari Makale. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa konon pemahat batu masjid berjumlah 40 orang dan setiap orangnya dibantu 40 orang tukang asah. Tak kurang 1000 orang setiap harinya terlibat dalam penyelesaian bangunan tersebut.²⁰

Masjid Jami' Tua terletak di wilayah Kelurahan Batu Passi,

Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo. Lokasinya tidak jauh dari Istana Datu Luwu yang kini difungsikan sebagai Museum Batara Guru, yaitu sekira 100 meter, tepatnya di sebelah barat laut istana tersebut. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 1680 m², dan berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut. Di sebelah timurnya terdapat bangunan kantor pos dan pasar yang diantarai oleh jalan Andi Makkulau (Dulu jalan Andi Jemma). Diperkirakan dahulunya di situ terdapat alun-alun, yang menjadi ciri khas perkotaan Islam awal di nusantara. Di sebelah baratnya dibatasi oleh Gedung Serbaguna Saodenre. Di sebelah utara dan selatan terdapat kompleks pemukiman dan pertokoan.

Masjid Jami' Tua Palopo memiliki denah dasar berbentuk segi empat bujursangkar berukuran 15 x 15 m² dan tidak memiliki serambi. Bagian pondasinya, yang dapat dilihat pada sebuah pojok kiri ruang utama masjid bagian depan, kemungkinan terbuat dari batu padas (andesit), bersifat pejal dan tidak didirikan di atas tiang-tiang kolong. Batu-batu padas tersebut jika diukur dari lantai masjid, maka jarak ke bagian pondasi sekira 2 (atau mungkin 2,5) meter.

Masjid ini memiliki tangga yang terbuat dari batu padas tepat di bawah pintu masuknya yang terletak di bagian depan masjid (menghadap ke timur). Tangga tersebut terdiri dari tiga tingkatan. Kemungkinan tangga tersebut baru dibuat belakangan.

Masjid Jami' Tua Palopo memiliki lantai yang terbuat dari bahan tegel/ ubin teraso. Warna tegel tersebut adalah keabu-abuan, memiliki pola-pola persegi panjang dan merupakan tegel baru. Pada bagian yang terbuka di sudut barat laut terlihat adanya lantai ubin merah di bawah tegel baru tersebut yang berukuran 30x30 cm², dan di bawahnya lagi ada lantai batu padas yang mungkin

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Mattata, Sanusi Daeng. 1967. *Luwu Dalam Revolusi*. Makassar: Bhakti Baru.

¹⁹Pawiloy, Sarita. 2002. *Ringkasan Sejarah Luwu*. Palopo: Proyek Pelestarian Sejarah dan Budaya Luwu Pemda Kab. Luwu.

²⁰*Ibid.*

sekali adalah lantai aslinya yang sejaman dengan pembangunan masjid. Jadi, setiap kali dilakukan pergantian lantai, lantai yang lama tidak dibongkar.

Ruang utama Masjid Jami' Tua Palopo mengambil bentuk bujursangkar yang kedua sisinya sama, dibentuk oleh empat buah dinding (barat, utara, timur, dan selatan). Ruang utama ini memiliki ukuran 15 x 15 m². Pada ruang utama ini, di bagian timur lautnya, terdapat sekat yang terbuat dari kain berwarna hijau untuk memisahkan jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Sekat tersebut sifatnya tidak permanen sehingga dapat dilepas/dipindahkan jika diperlukan.

Lantai pada ruang utama tersusun dari tegel keramik berwarna keabu-abuan, tanpa ditutupi oleh karpet. Pada ruang utama ini diberi langit-langit yang terbuat dari kayu yang diberi cat pernis. Hanya ada satu pintu di ruang utama ini, yaitu pintu masuk di sisi timurnya. Sementara jendela yang ada di dalamnya ada 20 buah, masing-masing 7 buah di sisi utara dan selatan, serta 6 di sisi timur. Di dalam ruang utama ini juga terdapat mihrab dan mimbar yang terletak di sisi barat. Selain itu, terdapat lima tiang yang menyokong bagian atap masjid, salah satunya adalah tiang utama. Ragam hias yang ada di dalam ruang utama cukup sederhana dan jumlahnya sedikit. Ia hanya dijumpai pada sekeliling mihrab dan pada mimbar yang ada di sisi kanan mihrab. Sementara di sekeliling dindingnya tidak dijumpai sama sekali.

Mihrab adalah sebuah ruang di dalam masjid tempat Imam memimpin shalat yang terletak di sisi barat laut masjid sebagai tanda arah kiblat.²¹ Mihrab pada Masjid Jami' Tua Palopo terletak tepat di tengah-tengah dinding

bagian barat yang menjorok ke luar sekira 1,70 meter. Mihrab ini menghadap ke arah barat dan terbuat dari batu padas seperti halnya seluruh dinding masjid dan searah tegak lurus dengan pintu masuk masjid yang terletak di dinding sebelah timur. Mihrab tersebut dari luar ruang utama masjid terlihat seperti "genta" atau "stupa", sedangkan jika dilihat dari dalam akan berbentuk lengkungan setengah lingkaran. Penampangnya berbentuk ladam kuda dengan ukuran tinggi 1,92 meter dan lebar 1,02 meter. Lengkung dengan pola ladam kuda seperti itu juga terdapat pada pintu masuk Makam Raja-Raja Luwu di Sabbangparu, sebuah desa di dalam wilayah Kota Palopo. Pada dinding di sisi kanan dan sisi kiri mihrab, terdapat ventilasi yang berbentuk belah ketupat dengan komposisi enam buah berjajar dua-dua. Ventilasi yang tergolong besar berukuran lebar 47-49 cm dan tinggi 32-34 cm, sedangkan yang tergolong kecil memiliki ukuran lebar 40-43 cm dan tinggi 30-31 cm.

Mimbar pada Masjid Jami' Tua Palopo berada di sebelah kanan mihrab, maju ke depan kira-kira 0,50 meter dari dinding barat masjid. Mimbar ini terbuat dari kayu yang dicat berwarna merah hati, dengan bentuk dasarnya empat persegi panjang. Ukuran panjangnya adalah 3,27 meter dan lebarnya 1,12 meter. Ada 6 anak tiang yang menyangga mimbar ini, serta 6 anak tangga menuju ke tempat duduk khatib. Pada bagian depan mimbar terdapat semacam gapura berupa paduraksa yang memiliki hiasan kala makara. Hiasan tersebut menyerupai gunung makam dan penuh dengan ukiran lidah api yang distilir menyerupai sulur-sulur dedaunan yang keluar dari wadah semacam kendi.⁹ Bagian atas mimbar dipasang atap yang tersusun dari kumpulan kulit kerang. Kulit kerang ini berukuran tipis dan tertata dengan rapi.

²¹Aboebakar, H..1955. *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah di dalamnya*. Jakarta: Banjarmasin Fa. Toko Buku Adil.

Konon, di bawah mimbar ini terdapat sebuah makam. Makam tersebut adalah makam sang arsitek pertama masjid ini yang bernama Pong Mante atau Fung Man Te yang berasal dari Sangalla (Tana Toraja). Penempatan makamnya di bawah mimbar kabarnya adalah berdasarkan wasiat beliau sendiri.

Bagian dinding atau tembok merupakan salah satu keunikan Masjid Jami' Tua Palopo yang tidak dimiliki oleh bangunan masjid-masjid kuno lainnya di nusantara. Dinding masjid ini memiliki konstruksi dari susunan balok-balok batu padas (andesit) yang berbentuk segi empat. Jika dilihat dari luar, maka dinding masjid ini terlihat seperti dinding bangunan candi Hindu-Buddha yang terdapat di Pulau Jawa. Dinding masjid memiliki ketinggian 3 meter diukur dari lantainya. Sambungan dinding yang tertanam ke dalam tanah berukuran 2,5 meter. Belum diketahui dengan pasti bentuk pondasinya, namun jika melihat bagian terbuka pada bagian pojok kiri dinding depan masjid, kemungkinan pondasinya memakai batu padas seperti dindingnya.

Balok-balok batu padas ini tertata dengan rapi dengan bentuk blok-blok segi empat, meski memiliki ukuran yang tidak sama (heterogen). Batu yang terkecil memiliki ukuran lebar 25 cm x 12 cm dan 35 cm x 11,5 cm. Sedangkan batu yang terbesar berukuran 40 cm x 12,5 cm. Dinding yang dibentuk oleh susunan batu-batu tersebut sangat tebal, hampir mencapai ukuran 1 meter, tepatnya berukuran 0,92 m. Balok-balok batu tersebut disusun dengan sistem susun timbun/tumpuk seperti bangunan bata, dimana cara menyusunnya berpola saling menyempit.⁴ Selain dipasang dengan sistem susun timbun, ada pula balok-balok batu padas pada dinding masjid tersebut yang dipasang dengan sistem persambungan, di mana antarbatu saling kait-mengait sehingga nampak kuat.⁸ Dengan demikian, dinding masjid

tersebut disusun dengan teknik gabungan susun timbun dan teknik persambungan berkait.

Jika dinding Masjid Jami' Tua Palopo diamati dari luar terdapat bentuk semacam lengkungan yang disebut dengan hiasan pelipit yang mengitari keempat penjurus dindingnya. Pelipit-pelipit ini berada pada ketinggian 1,50 meter dari permukaan tanah dan 0,50 meter dari puncak dinding tembok. Secara vertikal, hiasan pelipit tersebut membagi dinding masjid menjadi bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Pelipit-pelipit ini disebut pelipit rata, pelipit sisi genta, dan pelipit cekung rotan. Hiasan pelipit-pelipit ini terlihat menarik, menyerupai motif lotus (bunga teratai) atau lapit pada arca Hindu-Buddha.

Pada sekeliling dinding masjid, terdapat jendela dan lubang angin (ventilasi). Jendela berjumlah 20 buah, masing-masing 7 buah di dinding sebelah utara dan sebelah selatan dan 6 buah di sisi timur. Sisi barat tidak berjendela, tapi memiliki lubang-lubang ventilasi udara yang berjumlah 12 buah. Dinding masjid hanya memiliki satu pintu masuk yang terletak di sisi timurnya.

Pintu Masjid Jami' Tua Palopo hanya memiliki satu pintu masuk yang menjadi pintu utama. Letaknya di sisi timur dinding masjid, diapit oleh masing-masing 3 buah jendela di sisi kanan dan kirinya. Jika dihadapkan pada bagian mihrab masjid, maka pintu ini tepat searah lurus dengannya. Pintu masuk ini terbuat dari batu padas dan memiliki ukuran lebar 0,94 meter dan tingginya 1,97 meter. Di bawah pintu masuk terdapat 3 anak tangga yang juga terbuat dari batu padas. Pintu ini memiliki bentuk lengkung tapal kuda, puncak lengkungan ini menyerupai bentuk puncak kubah. Di sekitar lengkungan pintu masjid ini terdapat pahatan-pahatan yang bermotifkan flora

(sulur-suluran daun) yang dihiasi sepasang sayap kecil yang mengapit kedua sisinya. Hiasan semacam ini biasa dilihat pada gapura masjid-masjid tertua di pulau Jawa.

Pintu masuk masjid memiliki dua buah daun pintu yang terbuat dari kayu yang tebal dan dipasang tanpa engsel. Di tengah-tengah daun pintu dibuatkan pasangan balok yang berfungsi sebagai pengunci/gembok pintu. Pada balok tempat kuncian ini tertera aksara dan angka tahun dalam huruf arab yang mungkin menunjukkan waktu pembuatan daun pintu ini. Tulisan tersebut berbunyi Muharram 24, di bawahnya ada angka tahun 1276 (H) atau sama dengan tahun 1855 M.²²

Masjid Jami' Tua Palopo memiliki 20 buah jendela. Jendela-jendela tersebut masing-masing 7 buah di dinding utara dan selatan serta 6 buah di sisi timur. Sedangkan yang ada di dinding barat bukan jendela, melainkan lubang ventilasi udara yang kesemuanya berjumlah 12 buah.

Jendela masjid berbentuk lubang persegi panjang secara vertikal pada dindingnya dengan ukuran tinggi 1,97 meter dan lebar 0,86 meter. Keempat sudutnya tidak membentuk sudut 90 derajat, tapi lebih mirip kelopak lotus.²³ Jendela tersebut tidak memiliki kusen dan daun jendela dan hanya mempunyai terali-terali kayu sebagai sekat yang dipasang secara vertikal juga. Setiap jendela memiliki 5 buah terali kayu yang sekarang dicat warna hijau. Terali-terali kayu tersebut diberi hiasan pelipit pada bagian atas, tengah, dan bawahnya.

Pada dinding barat masjid, sebagai pengganti jendela terdapat lubang ventilasi udara. Lubang ventilasi tersebut berbentuk belah ketupat dan seluruhnya berjumlah 12 buah, masing-masing 6 di sisi kanan mihrab dan 6 di sisi kirinya masing-masing berjajar dua-

dua. Lubang ventilasi tersebut ada yang berukuran kecil dan ada yang berukuran besar. Yang kecil berukuran lebar 40-43 cm dan tinggi 30-31 cm. Sedangkan yang besar berukuran lebar 47-49 cm dan tinggi 32-34 cm.

Di dalam ruang utama Masjid Jami' Tua Palopo, terdapat 5 buah tiang dari kayu yang menopang atap masjid, salah satunya adalah tiang utama atau soko guru sedangkan 4 tiang lainnya adalah tiang pendukung. Tiang utama atau sokoguru menopang atap masjid bagian atas, sedangkan tiang pendukung menopang atap bagian tengahnya.

Tiang utama masjid berada di tengah-tengah ruangan. Tiang utama ini memiliki ukuran diameter 1 meter dan tingginya 8,50 meter, paling besar dibandingkan tiang-tiang pendukung. Tiang utama ini ditatah berbentuk segi dua belas dan terbuat dari kayu pohon lokal yang bernama Cina Gori.²⁴ Tiang utama ini diberi cat warna kuning keemasan. Tiang utama masjid ini disakralkan oleh penduduk setempat sehingga kadang-kadang dicungkil-cungkil untuk dijadikan sebagai semacam azimat. Untuk mencegah tindakan perusakan semacam ini berlanjut, sekarang ini tiang utama tersebut dilindungi oleh lapisan kaca yang tingginya kira-kira separuh tinggi tiang tersebut, berbentuk segi empat yang mengitarinya. Keempat tiang lainnya memiliki ukuran diameter 0,36 dengan tinggi masing-masing 4,20 meter. Tiang-tiang pendukung ini ditatah berbentuk segi delapan.

Berbeda dengan masjid-masjid di di wilayah Timur Tengah yang umumnya memiliki atap berbentuk kubah, Masjid Jami' Palopo memiliki atap berbentuk tumpang sebagaimana yang banyak terdapat pada bangunan masjid-masjid tradisional nusantara. Susunan atap tumpang ini seperti

²²Muhaeminah. *Op. Cit.*, h. 12

²³Muttalib. *Op. Cit.*, h. 40

²⁴Haris. *Op. Cit.*, h. 8

piramida yang bertingkat tiga, makin ke atas sisi miringnya makin terjal. Dua tumpang atap di bagian bawah disangga oleh empat tiang yang berbentuk segi delapan sedangkan tumpang teratas disangga oleh kolom/tiang utama tunggal yang berbentuk segi dua belas. Dari sisi luar, pada bagian bawah atap tumpang tingkatan paling atas, terdapat hiasan ukiran timbul pada lapisan kayu berwarna kemerahan yang dipasang pada keempat sisinya. Ukiran tersebut berwarna keemasan bermotifkan sulur-suluran.

Bahan atap pada semua tingkatan tumpangnya terbuat dari sirap/kayu yang dipaku pada balok-balok kayu sebagai rangka penguat. Sirap ini bukan lagi berasal dari masa aslinya, tetapi sirap baru tiruan.

Kerangka atap terbuat dari kayu lokal yang disebut dengan kayu bintau. Pada puncak atap terdapat sebuah benda keramik berbentuk vas berwarna biru yang diperkirakan keramik Cina berjenis Ming⁹ yang disebut dengan katabah dan berfungsi sebagai mustoko/kemuncak. Benda semacam itu di wilayah Sulawesi Selatan lebih dikenal dengan nama *balubu (baloeboe)*, yang bisa ditemukan pada Masjid Watampone dan pada makam raja-raja lokal, misalnya Makam Raja-Raja Luwu, Makam Raja-Raja Watampone, dan Makam Raja-Raja Goa.²⁵ Sekarang ini, kemuncak keramik yang terpasang adalah tiruan, kemuncak yang aslinya sudah pecah berkeping-keping.

Di sudut timur masjid, terdapat sebuah beduk tua. Karena Masjid Jami' Tua Palopo ini tidak memiliki menara yang lazimnya difungsikan untuk memberi isyarat waktu-waktu shalat, maka beduk ini tampaknya menggantikan peranannya. Beduk ini ditempatkan di sudut timur masjid di bawah sebuah bangunan kecil. Terbuat

dari kayu gelondongan yang berongga dimana ujungnya ditutup dengan kulit binatang. Ukuran panjangnya mencapai 1,61 meter dengan diameter 89 centimeter.⁹ Dewasa ini, beduk tersebut tidak lagi difungsikan sebagai alat pemberi isyarat waktu-waktu shalat.

Secara umum, Masjid Jami' Tua Palopo memperlihatkan kesamaan ciri-ciri dengan masjid-masjid kuno lainnya di nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Ciri-ciri tersebut seperti yang dikemukakan oleh Pijper antara lain adalah denah dasar berbentuk bujur sangkar, pondasi masif, tidak didirikan di atas tiang-tiang kolong, atapnya berbentuk tumpang yang bertingkat-tingkat, di mana tumpang tersebut semakin ke atas semakin mengecil, dan tidak memiliki serambi. Dari sisi letaknya, maka masjid ini tergolong masjid istana.

Jika memperhatikan hasil deskripsi mengenai bangunan Masjid Jami' Tua Palopo ini, gaya bangunan tersebut menunjukkan adanya pengaruh arsitektur candi Hindu-Buddha. Ini terlihat dari konstruksi dinding bangunan masjid yang bahan batu padas/andesit yang disusun dengan sistem tumpuk/susun timbun dan teknik persambungan berkait. Bangunan-bangunan keagamaan kuno Hindu-Buddha di Pulau Jawa lazim mempergunakan konstruksi semacam itu, terbuat dari batu padas yang dibentuk menjadi blok-blok segi empat, dan disusun dengan teknik susun timbun maupun teknik persambungan berkait. Selain pada bahan konstruksi dindingnya, ciri bangunan candi Hindu-Buddha juga terlihat pada hiasan pelipit yang mengitari dinding luarnya serta bentuk mihrabnya. Pengapit pelipit bagian atas dan bawah memiliki bentuk lengkung yang mencuat, terlihat seperti lotus yang berfungsi sebagai lapit pada

²⁵Haris. *Op. Cit.*, h. 8

arca Hindu-Buddha.²⁶ Sedangkan mihrab masjid jika diamati dari luar akan terlihat seperti genta atau stupa yang lazim terdapat pada candi Buddha seperti Candi Borobudur. Uniknya, konstruksi serupa (batu padas dengan sistem tumpuk, hiasan pelipit, dan bentuk stupa) juga terlihat pada makam Sultan Abdullah, tokoh yang dipandang sebagai pendiri Masjid Jami' Tua Palopo, di Malangke.²⁷

Denah persegi empat bujur sangkar yang menjadi inti bangunan Masjid Jami' Tua Palopo menunjukkan ciri yang sama dengan bangunan-bangunan masjid tua di Pulau Jawa dan nusantara pada umumnya. Bentuk denah demikian tampaknya dipengaruhi oleh arsitektur candi Hindu-Buddha, karena bangunan-bangunan candi tersebut memiliki pola dasar berbentuk bujur sangkar.²⁸ Bentuk atap tumpang pada bangunan Masjid Jami' Tua Palopo merupakan ciri khas utama masjid-masjid tua nusantara yang membedakannya dengan masjid-masjid yang ada di kawasan Timur Tengah maupun di kawasan Anak Benua India. Bentuk atap tumpang ini dapat diamati pada umumnya masjid-masjid tua di nusantara, utamanya di Pulau Jawa. Atap tumpang pada masjid-masjid tersebut memiliki tingkatan sedikitnya dua tingkat bahkan ada yang mencapai lima tingkat ke atas. Bentuk atap tumpang ini tak lain mengambil bentuk bangunan masa pra-Islam yang disebut meru, yang mulai dikenal pada relief-relief candi di Jawa Timur seperti Candi Surawana, Candi Jago, dan pura-pura yang hingga kini masih ada di Bali. Pemilihan atap tumpang sebagai atap pada masjid-masjid tua di nusantara mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor ekologis, yaitu bentuk demikian akan

memudahkan air meluncur ke bawah, dan tingkatan atap diantaranya dengan bagian lowong merupakan tempat ventilasi yang dapat memasukkan udara dingin ke dalam masjid jika hari panas.¹⁵ Kemuncak atap masjid berupa keramik buatan Cina yang diperkirakan berjenis Ming berbentuk vas bunga menunjukkan adanya pengaruh asing (Cina) pada ragam hias atap masjid. Konon keramik serupa dahulunya juga menghiasi puncak kubah Makam Lokkoe (Tempat Pemakaman Raja-Raja Luwu).

Ragam hias pada beberapa elemen Masjid Jami' Tua Palopo juga mencerminkan adanya pengaruh seni hias pra-Islam. Ragam hias tersebut juga dapat diamati pada bangunan masjid-masjid tua di Pulau Jawa. Motif hias tersebut antara lain motif hias lidah api yang distilir menjadi bentuk sulur-suluran/flora. Motif hias berupa sulur-suluran (flora) banyak dipakai sebagai ragam hias pada masjid-masjid tua nusantara dikarenakan adanya larangan penggambaran makhluk hidup dalam ajaran Islam. Motif hias sulur-suluran tersebut antara lain dapat dilihat pada bagian depan pintu masuk masjid, bagian depan dinding mihrab dan bagian bawah tumpang teratas atap masjid. Khusus pada pintu masjid, di sisi kanan kirinya di bagian atas terdapat ornamen yang menyerupai sepasang sayap kecil. Ornamen sepasang sayap tersebut mengingatkan pada sepasang sayap yang menghiasi gapura Masjid Sendang duwur, salah satu masjid tertua di Pulau Jawa yang kental dengan pengaruh pra-Islam (Hindu) pada ragam hias dan gaya bangunannya. Sepasang sayap tersebut mungkin berhubungan dengan mitologi garuda dalam sastra Jawa-Hindu.²⁹ Khusus pada bentuk lengkungan yang

²⁶Muttalib. *Op. Cit.*, h. 34

²⁷Haris. *Op. Cit.*, h. 7

²⁸Sumalyo. *Op. Cit.*, h. 14

²⁹Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer (KPG).

menyerupai kubah pada bagian depan pintu masuk dan bagian depan dinding mihrab, ciri tersebut menunjukkan pengaruh Islam/Arab. Bentuk lengkung yang menyerupai kubah tersebut lazim dijumpai pada bangunan-bangunan sakral seperti masjid di wilayah Timur Tengah (Arab dan Persia).

Berbeda dengan mihrab, mimbar merupakan aspek penting bagi bangunan masjid bahkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.¹ Uniknya, mimbar juga merupakan sebuah aspek masjid di mana dapat dijumpai unsur-unsur seni non Islam. Ini dapat dilihat pada mimbar-mimbar masjid tua di nusantara. Mimbar pada Masjid Jami' Tua Palopo, misalnya, memiliki gapura yang berbentuk paduraksa. Gapura ini memiliki hiasan Kala Makara pada bagian atasnya, menyerupai gunung makam berisi lidah-lidah api yang distilir menyerupai daun-daunan yang keluar dari kendi.³⁰ Konsep gunung dan kala (raksasa mitologis dalam ajaran Hindu-Jawa) lazimnya dikenal dalam tradisi Hindu-Jawa. Hal yang paling unik pada Masjid Jami' Tua Palopo ini yang tidak dijumpai di masjid-masjid manapun adalah keberadaan sebuah makam tepat di bawah mimbar yang konon adalah makam Pong Mante, sang arsitek masjid. Memang, pada sejumlah masjid terdapat makam di dalamnya, namun makam-makam tersebut tidak ada yang berada di bawah mimbar. Belum diketahui dengan pasti mengapa makam tersebut berada di bawah mimbar, namun konon atas permintaan sang arsitek itu sendiri.

Penutup

Bangunan Masjid Jami' Tua Palopo memiliki denah dasar bujursangkar, berukuran 15x15 m persegi. Konstruksi dindingnya tersusun dari batu padas, berbentuk blok-blok segi empat berukuran besar, dipadukan

dengan konstruksi atap tumpang bersusun tiga, terbuat dari sirap. Di dinding masjid terdapat 20 buah lubang berukuran besar yang berfungsi sebagai jendela masjid. Masing-masing lubang tersebut diberi terali kayu berjumlah lima buah. Selain jendela, di dinding bagian barat terdapat 12 buah lubang berukuran lebih kecil berbentuk belah ketupat yang berfungsi sebagai ventilasi. Atap masjid ini ditopang lima tiang, satu tiang utama dan empat tiang pendukung dengan bahan dari kayu berbentuk sirap. Puncak atap ditutupi tempayan keramik jenis Ming. Terdapat bentuk menyerupai kubah pada bagian atas pintu dan penampang mihrabnya. Terdapat motif ragam hias lidah api berwujud sulur-suluran pada gapura mimbar, sekeliling bagian depan mihrab, sekeliling pintu masuk, dan di bagian bawah atap tumpang teratas. Sementara ragam hias kala makara terdapat pada gapura mimbar.

Arsitektur dan ragam hias bangunan Masjid Jami' Tua Palopo ini dipengaruhi oleh arsitektur bangunan lokal pra-Islam/Jawa, arsitektur bangunan candi Hindu-Buddha, unsur bangunan/masjid Timur-Tengah, dan unsur Cina.

Masjid Jami' Tua Palopo memperlihatkan keunikan-keunikan dari masa lampau dari segi arsitektur bangunannya yang merupakan perpaduan arsitektur lokal pra Islam dan arsitektur Islam yang harmonis. Ini memperlihatkan bahwa Islam di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Luwu pada masa awal perkembangannya bersifat terbuka dan toleran terhadap nilai-nilai masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat setempat perlu menjaga dan melestarikan keunikan-keunikan tersebut, tidak saja aspek arsitektur bangunannya yang asli, tapi juga nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antar unsur tradisi/agama yang berbeda-beda

³⁰Muttalib. *Op.Cit.*, h. 34

yang tersirat di balik keunikan arsitektur masjid tersebut.

89

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, H..1955. Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah di dalamnya. Jakarta: Banjarmasin Fa. Toko Buku Adil.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Haris, Tawalinuddin. "Mesjid Luwu: Sebuah Tinjauan Arsitektur", Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA), IV, Cipanas 3-9 Maret, 1986. (I. Evolusi Manusia, Lingkungan Hidup, dan Teknologi). Jakarta: Proyek P3 Depdikbud, 1986.
- Mahmud, M.Irfan. 2003. Kota Kuno Palopo Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi, Makassar: Masagena Press.
- Mattata, Sanusi Daeng. 1967. Luwu Dalam Revolusi. Makassar: Bhakti Baru.
- Muhaeminah. 1996. Arsitektur Masjid Kuna Palopo. Laporan Penelitian, Puslit Arkenas Balai Arkeologi Ujungpandang. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.
- Muttalib, M.Abdul. 1987. Masjid Tua Palopo. Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Nawir. 1997. Sejarah Islam di Luwu. Ujungpandang: Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Depdikbud.
- Pawiloy, Sarita. 2002. Ringkasan Sejarah Luwu. Palopo: Proyek Pelestarian Sejarah dan Budaya Luwu Pemda Kab. Luwu.
- Pijper, G.F., "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", dalam: Tudjimah (Penerjemah). 1984. Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950, Jakarta: Penerbit UI Press, h.14-66.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Puslitbang Arkenas, Cetakan Kedua.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukur, Syamzan. 2009. Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama R.I.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa ke Masa, Kudus: Menara Kudus.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer (KPG).